

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah salah satu nikmat Allah Swt. Yang diberikan kepada para orang tua, karena anak merupakan bukti kekuatan, kesuburan dan kemampuan orang tua mereka. Disamping itu, anak juga merupakan lading bagi para orang tua yang dapat digunakan untuk menanam cita-cita atau harapan-harapan yang belum berhasil mereka wujudkan.<sup>1</sup>

Islam mensyariatkan pernikahan kepada manusia. Pernikahan ini harus didasarkan pada kebebasan memilih antara kedua belah pihak, dan dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah Swt. Selain itu, pernikahan tidak dilaksanakan karena kepentingan duniawi semata, namun dilaksanakan karena dilandasi oleh rasa cinta dan sayang. Pernikahan juga harus didasarkan pada rasa tanggung jawab seseorang ayah. Ketika “benih” anak telah tumbuh dalam rahim sang ibu, dia harus menjaga akhlak dan tingkah lakunya selama mengandung. ketika sang anak telah dikeluarkan dari rahim sang ibu, sang anak harus dikumandangkan *azan* dan *iqamah* pada kedua telinganya, dan dilakukan pula aqiqah, serta memberikan nama yang baik baginya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Ghani ‘Abud, *Anakmu Anugerah Terindah (Mengenal Psikologi Anak)*, Ahmad Hotib, (Jakarta: Najma Publishing, 2006), h. 14.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 15.

Tanggung jawab yang terbesar bagi para orang tua setelah itu adalah memberikan pendidikan kepada sang anak. pendidikan tersebar di antaranya adalah pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan lain-lain.<sup>3</sup> Allah Swt. Berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Memelihara keluarga salah satunya yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Di dalam proses pemberian pendidikan kepada anak, orang tua harus mempertahankan perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi tersebut diantaranya adalah anak-anak harus dihindarkan dari hukuman fisik. Diusahakan menggunakan pendekatan lain dalam mendidiknya. Jika terjadi permasalahan di antara kedua orang tua, maka mereka harus menghindari pertengkaran di depan anak. hal ini dikerenakan dapat menempatkan anak pada posisi yang serba salah dan bingung. Bahkan, anak akan beranggapan bahwa dirinyalah penyebab pertengkaran itu terjadi, apalagi sampai akhirnya kedua orang tuanya bercerai.<sup>4</sup> Hal ini memberikan pengaruh yang negatif kepada ketegangan jiwanya dalam belajar. Pikiran dan jiwanya serta perhatiannya tidak akan pernah terarah secara baik kepada pelajarannya. Dengan sendirinya akan menimbulkan rasa malas untuk belajar, karena ia melihat kehidupan dalam keluarganya tidak memberikan motivasi kepadanya untuk meningkatkan mutu belajarnya. Kondisi seperti ini akan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 18-19.

<sup>4</sup>Sintha Ratnawati, *Kunci Sukses Anak*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2001), h. 60.

mengakibatkan pembelajaran anak di sekolah menjadi terganggu dan akhirnya anak akan memiliki prestasi rendah.<sup>5</sup>

Istilah perceraian biasanya sering disebut dengan *Broken Home*. *Broken Home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi *Broken Home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita.<sup>6</sup>

*Broken Home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak, hal inilah yang mengakibatkan seorang anak tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Akibat dari *Broken Home* juga merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang disekolah mereka bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, member dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak, sebab anak yang lahir dalam kondisi bersih suci bagaikan kertas putih, merah, hitam, kuning, biru ataupun yang lain, yang menentukan adalah lingkungan.<sup>7</sup>

Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat memerlukan keharmonisan, kasih sayang serta bimbingan dari orang tua yang diharapkan

---

<sup>5</sup>Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulis: Yogyakarta Kanisius, 1986), Cet. 2, h. 60.

<sup>6</sup>Smallcrabbroken home, [www. Smallcrab.Com/other/85-Broken Home](http://www.Smallcrab.Com/other/85-Broken%20Home) hari Selasa tgl 23 jam 13.30 tahun 2015.

<sup>7</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Cet.ke. 5 (Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), h. 5-6.

menjadi profil ideal dan panutannya. Akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa banyak orang tua ketika sudah bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan merawat, memperhatikan dan mendidik. Seakan-akan orang tua lupa dengan tugasnya. Hal itulah yang menjadi dampak negatif pada anak. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya, oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi ini dengan keuletan kerja.<sup>8</sup>

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak mengenakkan dan kepedihan yang dirasakan oleh semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai (*Broken Home*). salah satu alasan pasangan bercerai adalah masalah komunikasi. komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003) cet ke 1. h.20.

dan respek/menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi.

Selain itu, pada saat komunikasi pasangan suami istri sebaliknya tidak saling menuduh ataupun menyalahkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya interaksi yang positif dalam berkomunikasi dengan pasangan terjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut. Alasan lain yang menyebabkan terjadinya perceraian, diantaranya adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti halnya ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier ketidaksepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan membesarkan anak. Selain itu uang adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik suami hingga akhirnya dapat terjadi perceraian.<sup>9</sup>

Angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini terjadi peningkatan. Menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag, Nasaruddin Umar, sekitar 2 juta pasangan menikah setiap tahun, disisi lain sekitar 200 ribu pasangan juga bercerai setiap tahun. Terlihat bahwa angka perceraian 10% dari angka pernikahan dan itu berarti terdapat 1 perceraian pada setiap 10 pernikahan. Hampir 70% dari perceraian tersebut dikemukakan istri dikarenakan istri yang menceraikan suami (gugat cerai) dan hanya 30% suami yang menceraikan. namun demikian pada 2009 kurva kenaikan angka perceraian mulai turun. Menurut Nasaruddin, kenaikan angka perceraian pada lima tahun terakhir

---

<sup>9</sup>Fathiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Hunabika, 2009) h. 104.

disebabkan oleh reformasi, dan saat ini kondisi sudah kembali normal. Perceraian terjadi karena 13 kriteria, antara lain, ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, nikah dibawah tangan, salah satu pasangan menjadi TKI atau jarak usia yang terlalu jauh. Selain itu masih menurut Nasaruddin Umar, saat ini perempuan semakin sadar akan perlunya menyuarakan kesetaraan gender dan hak-haknya, hal ini juga yang menjadi pemicu tingginya tingkat perceraian.

Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. kata cerai (*Broken Home*) dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, pemusuhan, kebencian, dan kesulitan ekonomi. Hal inilah yang sering kali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-anak. Namun, perceraian mungkin bisa memberi ketenangan pada anak, jika anak sering kali melihat pertengkaran orang tuanya. Akan tetapi bagaimanapun juga anak tetap merasa berat hati menghadapi perpisahan orang tuanya.

Anak-anak tidak pernah bermimpi orang tuanya akan berpisah dan bercerai, sehingga hal ini dapat menimbulkan psikologis pada anak terhadap ketidaksiapan anak menerima kenyataan ini memengaruhi cara pandangya terhadap kehidupan pernikahan. Anak tidak akan mampu memilih ketika harus diasuh oleh salah satu pihak. Figur ayah maupun ibu sama pentingnya. Setiap figur memiliki warna dan sentuhan yang berbeda sehingga perceraian dapat membuat anak merasa kehilangan sosok yang menjadi modelnya. Menurut

Hurlock, rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga yang dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua perpisahan yang disebabkan perceraian itu bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dihadapan teman-temannya.<sup>10</sup>

Menurut Hurlock, perceraian dan perpisahan orang tua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak, anak sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat suatu kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya, sesaat sebelum mereka memutuskan untuk bercerai. Namun, anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, karena ada kecemasan dan kekhawatiran pada kondisi yang terjadi antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya. Anak merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, anak juga berprasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah orang jahat sehingga ada ketakutan bahwa dirinya juga jahat. Perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan kepribadiannya serta prestasinya dimasa yang akan datang.<sup>11</sup>

Perceraian orang tua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, kepribadian, dan prestasinya. Perkembangan disini yaitu perkembangan fisik dan psikologi anak, bagaimana perkembangan fisik anak setelah bercerai, apakah dia bisa makan tepat waktu dan teratur, atau bahkan dia jadi kurang nafsu makan karena permasalahan orang tuanya, keadaan psikologi anak setelah orang tuanya, keadaan psikologi anak setelah orang tua bercerai akan tetap stabil atau malah akan terpuruk. Dan prestasipun ikut terancam, karena permasalahan yang terjadi dirumah tangga, membuat anak kurang konsentrasi terhadap pelajaran disekolah.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 107.

Di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun ini pada saat peneliti observasi, penulis mewancarai kepala sekolah dan penulis mendapatkan lima orang anak yang berasal dari keluarga bercerai yang menjadi subjek penelitian penulis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul “Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* (Bercerai) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Penulis simpulkan bahwa maksud dari Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha atau kegiatan seseorang (siswa) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluaskan pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya.<sup>12</sup> Prestasi belajar akademik yang peneliti maksud yaitu hasil belajar siswa (raport).

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 216.

2. Siswa adalah masa-masa untuk bermain dan jika hal itu terpenuhi akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia anak-anak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak.<sup>13</sup> Siswa disini adalah anak yang berusia 6-12 tahun dimana anak ini dari keluarga *Broken Home* yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. *Broken Home* adalah *Broken Home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi *Broken Home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita.<sup>14</sup> *Broken Home* disini adalah suatu keluarga dimana suami dan istri yang sudah tidak tinggal dalam satu atap rumah lagi dan keluarga ini bercerai tidak dikarenakan suami atau istrinya meninggal artinya keduanya masih hidup.

---

<sup>13</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Perkembangan*, (Bandung: Mundur Maju, 1995), h. 116.

<sup>14</sup>Smallcrabbroken home, [www. Smallcrab.Com/other/85-Broken Home](http://www.Smallcrab.Com/other/85-Broken%20Home) hari Selasa tgl 23 jam 13.30 tahun 2015.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Penulis merasa permasalahan ini perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Maka dari itu penulis sangat tertarik meneliti tentang prestasi belajar siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah prestasi belajar siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh keluarga yang *Broken Home* terhadap prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*.

- b. Bagi guru (wali kelas)

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan atau motivasi kepada siswa agar tidak memikirkan permasalahan yang ada di dalam rumah, dan lebih berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah.

c. Bagi siswa

Diharapkan bisa meningkatkan semangat dalam belajar dan juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa untuk tidak terpengaruh dengan kondisi dirumah yang kurang mendukung.

## **F. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan teoritis yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan mengenai simpulan dan saran.